

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Semakin guru memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai kesetaraan gender, maka semakin dapat diakomodir nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Seorang guru sejarah tidak mungkin dapat membuat siswa-siswanya memiliki nilai-nilai kesetaraan gender jika ia sendiri tidak hidup dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai kesetaraan gender tidak harus dimiliki oleh perempuan saja. Kesetaraan gender adalah agenda bagi perempuan maupun laki-laki untuk menciptakan dunia yang lebih egaliter dan adil. Kesetaraan gender dapat diakomodir dalam pembelajaran sejarah karena pada dasarnya sejarah merekam segala segi kehidupan manusia dari masa ke masa. Sejarah yang ditunjukkan tidak harus selalu yang sudah memiliki nilai kesetaraan gender, namun bisa juga sejarah yang jauh dari itu untuk kemudian dikritisi. Nilai-nilai kesetaraan gender tidak hanya ditanamkan melalui konten, namun juga harus diperlihatkan pada proses pembelajaran itu sendiri melalui sikap guru selama pembelajaran. Guru harus dapat bersikap adil bagi siapapun, tidak melihat apakah dia laki-laki atau perempuan.

Pada implementasinya, pembelajaran sejarah yang dapat mengakomodir nilai-nilai kesetaraan gender adalah pembelajaran sejarah yang kontekstual. Bukan hanya membeberkan rangkaian peristiwa di masa lalu secara deskriptif, namun juga dapat mengaitkannya dengan hal-hal di masa kini yang memiliki isu gender di dalamnya. Untuk itu, maka diperlukan perencanaan yang matang; tidak perlu gamblang dituliskan dalam dokumen jika tidak memungkinkan, namun tetap dilaksanakan sebagai *hidden curriculum*. Pembelajaran sejarah harus tetap membahas masa lalu pada awalnya agar tidak keluar dari jalurnya, akan tetapi dari sini sebenarnya akan dapat dilihat bahwa masalah pada saat itu bisa menjadi cerminan atau inspirasi bagi masalah yang ada pada saat ini. Agar merangsang tumbuhnya kesadaran siswa akan kesetaraan gender, baiknya pembelajaran bukan

hanya satu arah, melainkan dilangsungkan secara dua arah (atau lebih) atau dialogis. Pembelajaran satu arah akan menimbulkan kesan monoton. Di pihak lain, jika melalui diskusi dan tanya jawab yang dijumpai oleh pertanyaan-pertanyaan kritis emansipatoris yang bermuatan isu gender, maka siswa akan lebih mencoba membuka pikirannya. Hal ini karena jenis pertanyaan seperti ini membuat siswa menggali dan merefleksikan pandangan siswa agar kemudian ia dapat membentuk pemikirannya sendiri dan menentukan nilai-nilai mana yang cocok untuk dirinya. Tidak berhenti di sana, guru yang menghadirkan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada kesetaraan gender juga dapat menggiring siswa untuk menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan kontemporer yang ada terkait gender. Dengan demikian, sebagai salah satu agen sosialisasi untuk membangun kesadaran akan kesetaraan gender, pembelajaran sejarah dapat menjadi sebuah pembelajaran yang bersifat *meaningful learning*.

Hasil dari pembelajaran ini dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki kesadaran bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan berada dalam relasi sebagai mitra seajar. Dari hasil diskusi, pertanyaan, dan angket menunjukkan bahwa mereka menganggap baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang lebih tinggi satu sama lain. Pun laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sebagai manusia. Stereotipe bahwa pekerjaan di rumah adalah pekerjaan perempuan juga sudah bergeser. Pekerjaan di dalam rumah maupun di luar rumah adalah tanggung jawab bersama. Walau demikian, para peserta didik masih cukup kental dengan stereotipe sifat yang menyatakan laki-laki lebih menggunakan logika sementara perempuan lebih menggunakan perasaan. Hal ini tidak terlepas dari kultur yang mengatakan demikian. Adapun beberapa anak yang masih belum memiliki kesadaran akan kesetaraan gender, mereka memiliki beberapa kesamaan seperti tingkat intelektual yang kurang dan latar belakang keluarga yang patriarkis. Hal inilah yang mempengaruhi cara berpikir mereka melihat kesetaraan gender.

B. Saran

Saran pertama ditujukan untuk para pemegang kebijakan. Peneliti melihat pembelajaran yang berorientasi pada kesetaraan gender adalah pembelajaran yang membuka pikiran dan mengasah sensitivitas siswa terhadap isu gender. Pembelajaran sejarah sebagaimana yang ada pada penelitian ini akan membentuk kesadaran akan kesetaraan gender, dari kesadaran inilah siswa akan memiliki nilai-nilai positif untuk dapat berkontribusi dalam terbentuknya masyarakat yang berkeadilan sosial. Oleh yang demikian, peneliti merekomendasikan alangkah baiknya pendidikan sejarah di Indonesia dapat menghadirkan hal-hal seperti ini. Bukan untuk selalu dihadirkan di kelas, namun disisipkan secara proporsional. Agar menjadi hal yang lebih terstruktur, sekiranya dibutuhkan penguatan dari pemerintah untuk menjadikan nilai kesetaraan gender sebagai salah satu muatan yang ada pada pembelajaran, khususnya sejarah, bersama dengan nilai-nilai lain yang juga diperlukan, misalnya nasionalisme, wawasan maritim nusantara, kesadaran lingkungan, dan lain-lain.

Para peneliti lain juga dapat mengembangkan hasil penelitian ini. Penelitian ini baru dilaksanakan secara kualitatif di satu kelas. Dengan demikian, model yang sudah ada pada penelitian ini dapat dicobakan pula untuk diimplementasikan pada sekolah yang lain, misalnya dikomparasikan, atau dibuat sebagai penelitian kuantitatif dengan penelitian ini sebagai dasarnya. Para peneliti juga bisa mengkaji secara teoretis dari segi ilmu pendidikan sejarah, bahwa sejarah yang dikembangkan dengan falsafah rekonstruksi sosial ternyata memiliki kontribusi lebih kepada masyarakat karena mengaitkan dengan kehidupan yang terjadi sehari-hari. Penyempurnaan model yang ada tentu saja dapat dilakukan oleh peneliti lain agar pembelajaran sejarah yang berorientasi pada kesetaraan gender dapat menjadi lebih komprehensif.

Para pengguna penelitian ini di tataran praktis, misalnya guru-guru, dapat pula mencoba untuk melaksanakan hal serupa di kelasnya. Namun, sebelum itu, haruslah pula memahami tentang kesetaraan gender terlebih dahulu. Guru-guru dapat lebih leluasa untuk mengembangkan topik-topik mana saja yang dapat dikaitkan dengan isu gender yang sedang hangat, membuat pertanyaan kritis yang

lebih bisa menggali, serta menjalankan diskusi serupa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah akan lebih dinamis dan dekat dengan keseharian siswa. Menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan sarat akan nilai tentu sangat jauh lebih baik ketimbang pembelajaran yang hanya memaparkan sederet peristiwa masa lalu saja. Memperkaya peran-peran positif perempuan dalam sejarah sangat direkomendasikan, hal ini dapat menjadi sebuah afirmasi penguatan peran perempuan dalam sejarah. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana menjaga agar pembelajaran sejarah bisa mengakomodir nilai gender, tanpa harus keluar dari rel kesejarahannya itu sendiri. Hal ini membutuhkan keterampilan dan kecermatan guru sebagai pendidik.

Akhirnya, peneliti dapat menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dapat pula berkontribusi dalam menanamkan kesadaran akan kesetaraan gender. Dilihat dari sisi visi jangka panjangnya, hal ini dapat dilakukan sebagai bagian dari upaya membangun keadilan sosial. []